

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU IPA SMP NEGERI 2 AIR
JOMAN KECAMATAN AIR JOMAN DALAM PEMBELAJARAN
MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* MELALUI SUPERVISI
AKADEMIK DI KABUPATEN ASAHAN TAHUN 2014/2015**

Oleh:

Kuden Tamba
NIP 196301111984031001
Pengawas SMP

Abstrak

Tujuan penelitian tindakan ini adalah Untuk meningkatkan kemampuan guru mengelola pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* pada guru SMP Negeri 2 Air Joman Kecamatan Air Joman di Kabupaten Asahan. Subjek penelitian ini adalah guru IPA pada SMP yang menjadi binaan akademik peneliti (pengawas), dengan jumlah 15 guru yang dilaksanakan pada MGMP. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan. Untuk memperoleh data digunakan alat pengumpul data yaitu Lembar Observasi. Hasil penelitian diperoleh bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan guru mengelola pembelajaran.

Kata Kunci: Penelitian, Model, Meningkatkan, Guru

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada abad 21 ini, kita perlu menelaah kembali praktik-praktik pembelajaran di sekolah-sekolah. Peranan yang harus dijalankan oleh dunia pendidikan dalam mempersiapkan anak didik untuk berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat sehingga akan sangat berbeda dengan peranan tradisional yang selama ini dipegang oleh sekolah-sekolah.

Ada persepsi umum yang sudah berakar dalam dunia pendidikan dan juga sudah menjadi harapan masyarakat. Persepsi umum ini menganggap bahwa sudah merupakan tugas guru untuk mengajar dan menyodori siswa dengan muatan-muatan informasi dan pengetahuan. Guru perlu

bersikap atau setidaknya dipandang oleh siswa sebagai yang mahatahu dan sumber informasi. Lebih celaka lagi, siswa belajar dalam situasi yang membebani dan menakutkan karena dibayangi oleh tuntutan-tuntutan mengejar nilai-nilai tes dan ujian yang tinggi.

Dalam upaya peningkatan kualitas sekolah, tenaga kependidikan yang meliputi, tenaga pendidik, pengelola satuan pendidikan, penilik, pengawas, peneliti, teknis sumber belajar, sangat diharapkan berperan sebagaimana mestinya dan sebagai tenaga kependidikan yang berkualitas. Tenaga pendidik/guru yang berkualitas adalah tenaga pendidik/guru yang sanggup, dan terampil dalam melaksanakan tugasnya.

Tugas utama guru adalah bertanggung jawab membantu anak didik dalam hal belajar. Dalam proses belajar mengajar, gurulah yang menyampaikan pelajaran, memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam kelas, membuat evaluasi belajar siswa, baik sebelum, sedang maupun sesudah pelajaran berlangsung (Combs, 1984:11-13). Untuk memainkan peranan dan melaksanakan tugas-tugas itu, seorang guru diharapkan memiliki kemampuan profesional yang tinggi. Dalam hubungan ini maka untuk mengenal siswa-siswanya dengan baik, guru perlu memiliki kemampuan untuk melakukan diagnosis serta mengenal dengan baik cara-cara yang paling efektif untuk membantu siswa tumbuh sesuai dengan potensinya masing-masing.

Proses pembelajaran yang dilakukan guru memang dibedakan keluasan cakupannya, tetapi dalam konteks kegiatan belajar mengajar mempunyai tugas yang sama. Maka tugas mengajar bukan hanya sekedar menuangkan bahan pelajaran, tetapi *teaching is primarily and always the stimulation of learner* (Wetherington, 1986:131-136), dan mengajar tidak hanya dapat dinilai dengan hasil penguasaan mata pelajaran, tetapi yang terpenting adalah perkembangan pribadi anak, sekalipun mempelajari pelajaran yang baik, akan memberikan pengalaman membangkitkan bermacam-macam sifat, sikap dan kesanggupan yang konstruktif.

Dengan tercapainya tujuan dan kualitas pembelajaran, maka dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam mengajar. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar tentu saja diketahui setelah diadakan evaluasi

dengan berbagai faktor yang sesuai dengan rumusan beberapa tujuan pembelajaran. Sejauh mana tingkat keberhasilan belajar mengajar, dapat dilihat dari daya serap anak didik dan persentase keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan pembelajaran khusus. Jika hanya tujuh puluh lima persen atau lebih dari jumlah anak didik yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai taraf keberhasilan kurang (di bawah taraf minimal), maka proses belajar mengajar berikutnya hendaknya ditinjau kembali.

Setiap akan mengajar, guru perlu membuat persiapan mengajar dalam rangka melaksanakan sebagian dari rencana bulanan dan rencana tahunan. Dalam persiapan itu sudah terkandung tentang, tujuan mengajar, pokok yang akan diajarkan, metode mengajar, bahan pelajaran, alat peraga dan teknik evaluasi yang digunakan. Karena itu setiap guru harus memahami benar tentang tujuan mengajar, secara khusus memilih dan menentukan metode mengajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, cara memilih, menentukan dan menggunakan alat peraga, cara membuat tes dan menggunakannya, dan pengetahuan tentang alat-alat evaluasi.

Sementara itu teknologi pembelajaran adalah salah satu dari aspek tersebut yang cenderung diabaikan oleh beberapa pelaku pendidikan, terutama bagi mereka yang menganggap bahwa sumber daya manusia pendidikan, sarana dan prasarana pendidikanlah yang terpenting. Padahal kalau dikaji lebih lanjut, setiap pembelajaran pada semua tingkat pendidikan baik formal maupun non formal, haruslah berpusat pada kebutuhan

perkembangan anak sebagai calon individu yang unik, sebagai makhluk sosial, dan sebagai calon manusia seutuhnya.

Hal tersebut dapat dicapai apabila dalam aktivitas belajar mengajar, guru senantiasa memanfaatkan teknologi pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran dengan pemberian balikan dalam penyampaian materi dan mudah diserap peserta didik atau siswa berbeda.

Khususnya dalam pembelajaran, agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan guru dengan baik, maka proses pembelajaran dengan *Problem Based Learning*, guru akan memulai membuka pelajaran dengan menyampaikan kata kunci, tujuan yang ingin dicapai, baru memaparkan isi dan diakhiri dengan memberikan soal-soal kepada siswa.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka perlu dilakukan penelitian “

Meningkatkan Kemampuan Guru IPA SMP Negeri 2 Air Joman Kecamatan Air Joman Dalam Pembelajaran Model *Problem Based Learning* Melalui Supervisi Akademik. Di Kabupaten Asahan”.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Apakah melalui supervisi akademik dapat meningkatkan kemampuan guru IPA SMP Negeri 2 Air Joman Kecamatan Air Joman, Kabupaten Asahan dalam pembelajaran model *Problem Based Learning* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar atas perumusan masalah di atas, maka tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan ketrampilan guru untuk mata pelajaran yang diampu menggunakan metode pembelajaran khususnya metode pembelajaran dengan *Problem Based Learning*.
2. Untuk mengungkap pengaruh pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa setelah guru menerapkan model pembelajaran tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Hasil dan temuan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*.
2. Guru-guru IPA SMP Negeri 2 Air Joman Kecamatan Air Joman, Kabupaten Asahan perlu memanfaatkan teknik pembelajaran dengan pemberian balikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dalam hal kualitas proses maupun kualitas hasil.
3. Memberikan tanggung jawab dan rasa keadilan bagi guru dalam hal proses pembelajaran dengan tetap berpegang pada suatu pengertian bahwa siswa memerlukan perhatian guru.

KAJIAN PUSTAKA

1. Hakikat Pembelajaran

Belajar merupakan proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang melalui penguatan (*reinforcement*), sehingga terjadi perubahan yang bersifat permanen dan persisten pada dirinya sebagai

hasil pengalaman (*Learning is a change of behaviour as a result of experience*), demikian pendapat John Dewey, salah seorang ahli pendidikan Amerika Serikat dari aliran Behavioural Approach.

Ada empat pilar belajar yang dikemukakan oleh UNESCO, yaitu :

1. *Learning to Know*, yaitu suatu proses pembelajaran yang memungkinkan siswa menguasai teknik menemukan pengetahuan dan bukan semata-mata hanya memperoleh pengetahuan.
2. *Learning to do* adalah pembelajaran untuk mencapai kemampuan untuk melaksanakan Controlling, Monitoring, Maintening, Designing, Organizing. Belajar dengan melakukan sesuatu dalam potensi yang kongkret tidak hanya terbatas pada kemampuan mekanistis, melainkan juga meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dengan orang lain serta mengelola dan mengatasi konflik
3. *Learning to live together* adalah membekali kemampuan untuk hidup bersama dengan orang lain yang berbeda dengan penuh toleransi, saling pengertian dan tanpa prasangka.
4. *Learning to be* adalah keberhasilan pembelajaran yang untuk mencapai tingkatan ini diperlukan dukungan keberhasilan dari pilar pertama, kedua dan ketiga. Tiga pilar tersebut ditujukan bagi lahirnya

siswa yang mampu mencari informasi dan menemukan ilmu pengetahuan yang mampu memecahkan masalah, bekerjasama, bertenggang rasa, dan toleransi terhadap perbedaan. Bila ketiganya berhasil dengan memuaskan akan menumbuhkan percaya diri pada siswa sehingga menjadi manusia yang mampu mengenal dirinya, berkepribadian mantap dan mandiri, memiliki kemandirian emosional dan intelektual, yang dapat mengendalikan dirinya dengan konsisten, yang disebut emotional intelligence (kecerdasan emosi).

2. Pendekatan dan Penerapan Model *Problem Based Learning*

Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*).

Berikut ini lima strategi dalam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL).

- 1) Permasalahan sebagai kajian.
- 2) Permasalahan sebagai penajakan pemahaman.
- 3) Permasalahan sebagai contoh.
- 4) Permasalahan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses.
- 5) Permasalahan sebagai stimulus aktivitas autentik.

Peran guru, peserta didik dan masalah dalam pembelajaran berbasis masalah dapat digambarkan berikut ini.

Guru sebagai Pelatih	Peserta Didik sebagai <i>Problem Solver</i>	Masalah sebagai Awal Tantangan
----------------------	---	--------------------------------

		dan Motivasi
<ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Asking about thinking</i> (bertanya tentang pemikiran). ○ <i>Memonitor</i> pembelajaran. ○ <i>Probbing</i> (menantang peserta didik untuk berpikir). ○ <i>Menjaga</i> agar peserta didik terlibat. ○ <i>Mengatur</i> dinamika kelompok. ○ Menjaga berlangsungnya <i>proses</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peserta yang <i>aktif</i>. ○ <i>Terlibat</i> langsung dalam pembelajaran. ○ <i>Membangun</i> pembelajaran. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Menarik</i> untuk dipecahkan. ○ <i>Menyediakan</i> kebutuhan yang ada hubungannya dengan pelajaran yang dipelajari.

3. Fakta Empirik Keberhasilan Pendekatan dalam Proses dan Hasil Pembelajaran

Kelebihan Menggunakan PBL

- (1) Dengan PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik/mahapeserta didik yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan.
- (2) Dalam situasi PBL, peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- (3) PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan

interpersonal dalam bekerja kelompok.

Metoda ini memiliki kecocokan terhadap konsep inovasi pendidikan bidang keteknikan, terutama dalam hal berikut :

1. peserta didik memperoleh pengetahuan dasar (*basic sciences*) yang berguna untuk memecahkan masalah bidang keteknikan yang dijumpainya;
2. peserta didik belajar secara aktif dan mandiri dengan sajian materi terintegrasi dan relevan dengan kenyataan sebenarnya, yang sering disebut *student-centered*;
3. peserta didik mampu berpikir kritis, dan mengembangkan inisiatif.

4. Langkah-langkah Operasional Implementasi dalam Proses Pembelajaran

Pembelajaran suatu materi pelajaran dengan menggunakan PBL sebagai basis model dilaksanakan dengan cara mengikuti lima langkah PBL dengan bobot atau kedalaman setiap langkahnya disesuaikan dengan mata pelajaran yang bersangkutan.

1) Konsep Dasar (*Basic Concept*)

Jika dipandang perlu, fasilitator dapat memberikan konsep dasar, petunjuk, referensi, atau *link* dan *skill* yang diperlukan dalam pembelajaran tersebut. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih cepat masuk dalam atmosfer pembelajaran dan mendapatkan 'peta' yang akurat tentang arah dan tujuan pembelajaran.

2) Pendefinisian Masalah (*Defining the Problem*)

Dalam langkah ini fasilitator menyampaikan skenario atau permasalahan dan dalam kelompoknya, peserta didik melakukan berbagai kegiatan. Pertama, *brainstorming* yang dilaksanakan dengan cara semua anggota kelompok mengungkapkan pendapat, ide, dan tanggapan terhadap skenario secara bebas, sehingga dimungkinkan muncul berbagai macam alternatif pendapat.

3) Pembelajaran Mandiri (*Self Learning*)

Setelah mengetahui tugasnya, masing-masing peserta didik mencari berbagai sumber yang dapat memperjelas isu yang sedang diinvestigasi. Sumber yang dimaksud dapat dalam bentuk artikel tertulis yang tersimpan di perpustakaan, halaman web, atau bahkan pakar dalam bidang yang relevan. Tahap investigasi memiliki dua tujuan utama, yaitu: (1) agar peserta didik mencari informasi dan mengembangkan pemahaman yang relevan dengan permasalahan yang telah didiskusikan di kelas, dan (2) informasi dikumpulkan dengan satu

tujuan yaitu dipresentasikan di kelas dan informasi tersebut haruslah relevan dan dapat dipahami. Di luar pertemuan dengan fasilitator, peserta didik bebas untuk mengadakan pertemuan dan melakukan berbagai kegiatan.

4) Pertukaran Pengetahuan (*Exchange knowledge*)

Setelah mendapatkan sumber untuk keperluan pendalaman materi dalam langkah pembelajaran mandiri, selanjutnya pada pertemuan berikutnya peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya untuk mengklarifikasi capaiannya dan merumuskan solusi dari permasalahan kelompok.

5) Penilaian (*Assessment*)

Penilaian dilakukan dengan memadukan tiga aspek pengetahuan (*knowledge*), kecakapan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Penilaian terhadap penguasaan pengetahuan yang mencakup seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan ujian akhir semester (UAS), ujian tengah semester (UTS), kuis, PR, dokumen, dan laporan. Penilaian terhadap kecakapan dapat diukur dari penguasaan alat bantu pembelajaran, baik *software*, *hardware*, maupun kemampuan perancangan dan pengujian.

5. Contoh Penerapan

Sebelum memulai proses belajar-mengajar di dalam kelas, peserta didik terlebih dahulu diminta untuk mengobservasi suatu fenomena terlebih dahulu. Kemudian peserta didik diminta mencatat masalah-masalah yang muncul.

Tabel 1 Tahapan-Tahapan Model PBL

FASE-FASE	PERILAKU GURU
-----------	---------------

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1 Orientasi peserta didik kepada masalah.	<ul style="list-style-type: none">• Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yg dibutuhkan.• Memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Fase 2 Mengorganisasikan peserta didik.	Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Fase 3 Membimbing penyelidikan individu dan kelompok.	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, model dan berbagi tugas dengan teman.
Fase 5 Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari /meminta kelompok presentasi hasil kerja.

B

. Kerangka Berfikir

Pembelajaran model *Problem Based Learning* berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, menemukan dan mendiskusikan masalah serta mencari pemecahan masalah, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Siswa mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Siswa terbiasa memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergumul dengan ide-ide.

Dalam pembelajaran model *Problem Based Learning* tugas guru mengatur strategi belajar, membantu menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru, dan memfasilitasi belajar. Anak harus tahu makna belajar dan menggunakan pengetahuan dan

keterampilan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 2 Air Joman Kecamatan Air Joman, Kabupaten Asahan.

B. Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan Sekolah ini terdiri dari tiga siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai, seperti yang telah didesain dalam faktor-faktor yang diselidiki. Untuk mengetahui permasalahan efektivitas pembelajaran pada SMP Negeri 2

Air Joman Kecamatan Air Joman dilakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dengan kepala sekolah sebagai peneliti selain itu diadakan diskusi antara peneliti dengan para pengamat sebagai kolaborator (pengawas) dalam penelitian ini. Melalui langkah-langkah tersebut akan dapat ditentukan bersama-sama antara peneliti (Pengawas sekolah) dan pengamat untuk menetapkan tindakan yang tepat dalam rangka meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Berdasarkan hasil diskusi dengan para kolaborator, maka langkah yang paling tepat untuk meningkatkan pembelajaran adalah dengan meningkatkan kemampuan guru mengelola pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* sehingga guru mampu memotivasi, aktivitas dan peran serta siswa nya dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, maka tindakan yang paling tepat adalah dengan mengembangkan keterampilan gurunya dalam mengelola pembelajaran.

Dengan berpedoman pada refleksi awal tersebut, maka prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi dalam setiap siklus.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Silabus

Yaitu seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolaan kelas, serta penilaian hasil belajar.

2. Rencana Pelaksanaan Penelitian (RPP)

Yaitu merupakan perangkat pelaksanaan yang digunakan sebagai pedoman peneliti dalam melatih dan disusun untuk tiap putaran. Masing-masing RPP berisi tujuan penelitian, hasil yang diharapkan, materi penelitian kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil penelitian, tujuan Penelitian dan kegiatan penelitian untuk 7 kali pertemuan untuk 2 siklus.

3. Lembar observasi guru

Lembar kegiatan ini yang dipergunakan peneliti untuk membantu proses pengumpulan data hasil kegiatan pemberian tugas.

3. Tes formatif

Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan guru kelas tentang bagaimana mengelola pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* sekolah binaan.

D. Indikator Kinerja

Indikator keberhasilan proses tindakan adalah apabila guru pada sekolah binaan telah memahami dengan baik model *Problem Based Learning* dan mampu melaksanakannya dalam pembelajaran sehingga siswa dapat dengan cepat memahami materi ajar yang diberikan guru mereka.

E. Analisis Data

1. Untuk menilai kemampuan awal guru :

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh guru, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah guru yang mengajar,

sehingga diperoleh rata-rata tes awal dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan : \bar{X} = Nilai rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai guru
 $\sum N$ = Jumlah guru

Jumlah guru

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan hasil yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu telah tuntas bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan pada penelitian ini peneliti mengambil acuan nilai guru dan nilai siswa pada saat pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

3. Untuk lembar observasi

a. Lembar observasi pengelolaan pembelajaran.

Untuk menghitung lembar observasi pengelolaan pembelajaran digunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Dimana: P_1 = pengamat 1
 P_2 = pengamat 2

b. Lembar observasi aktivitas guru dan siswa

Untuk menghitung lembar observasi aktivitas guru dan siswa digunakan rumus sebagai berikut.

$$\% = \frac{\bar{X}}{\sum X} \times 100\%$$

dengan

$$\bar{X} = \frac{\text{jumlah.hasil.pengamatan}}{\text{jumlah.pengamat}} = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Dimana: %
 = Persentase pengamatan
 \bar{X}
 = Rata-rata
 $\sum \bar{X}$
 = Jumlah rata-rata
 P_1
 = Pengamat 1
 P_2
 = Pengamat 2

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data Penelitian Persiklus

Pada tahap pra siklus peneliti mempersiapkan perangkat penelitian yang terdiri dari Kisi-kisi Evaluasi instrumen evaluasi I dan kisi-kisi instrumen evaluasi II tentang **penggunaan** model *Problem Based Learning* yang digunakan guru kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung, LKS 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat penelitian tindakan sekolah yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan dengan model *Problem Based Learning*.

Tabel 2

Pengelolaan Pembelajaran Dengan Model *Problem Based Learning* Pada Pra Siklus

Kemampuan Guru	Skor Hasil Observasi		
	Observer I	Observer II	Observer III
Memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih.	1	1	1
Meningkatkan orientasi peserta didik kepada masalah	2	2	2
Melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah	1	2	1,5
Merencanakan dan menyiapkan karya sesuai :seperti laporan,model dan berbagi tugas	3	2	2,5
Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari	2	2	2
Membimbing siswa dalam penyelidikan individu dan kelompok	2	2	2
Orientasi peserta didik kepada pemecahan masalah	2	3	2,5
Merancang RPP yang berbasis <i>Problem Based Learning</i>	3	3	3
Mendorong siswa mengembangkan bakat individu	2	3	3
Rata-Rata	2,3		

Berdasarkan hasil observasi pra pelaksanaan penelitian tindakan sekolah tersebut, terlihat bahwa kemampuan guru dalam Pengelolaan Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* Pada Pra Siklus adalah sangat dekat dengan skor 2, atau dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan

guru dalam menggunakan model *Problem Based Learning* masih perlu ditingkatkan dengan baik.

1. Siklus I

- a. Perencanaan
- b. Pelaksanaan
- c. Pengamatan (Observasi)

Tabel 3

Pengelolaan Pembelajaran Dengan Model *Problem Based Learning* Pada Siklus I

Kemampuan Guru	Skor Hasil Observasi		
	Observer I	Observer II	Observer III
Memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih.	2	3	3
Meningkatkan orientasi peserta didik kepada masalah	3	3	2
Melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah	3	4	1,5

Kemampuan Guru	Skor Hasil Observasi		
	Observer I	Observer II	Observer III
Merencanakan dan menyiapkan karya sesuai :seperti laporan,model dan berbagi tugas	3	3	2,5
Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari	4	3	3
Membimbing siswa dalam penyelidikan individu dan kelompok	3	4	4
Orientasi peserta didik kepada pemecahan masalah	3	4	2,5
Merancang RPP yang berbasis <i>Problem Based Learning</i>	3	3	3
Mendorong siswa mengembangkan bakat individu	2	4	4
Rata-Rata	3,7		

Berdasarkan tabel di atas aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, Meningkatkan orientasi peserta didik kepada masalah. Keempat aspek yang mendapat penilaian kurang baik di atas, merupakan suatu kelemahan

yang terjadi pada siklus I. Dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II.

d. Refleksi

2. Siklus II

a. Perencanaan

b. Pelaksanaan

c. Pengamatan (Observasi)

Tabel 4

Pengelolaan Pembelajaran Dengan Model *Problem Based Learning* Pada Siklus II

Kemampuan Guru	Skor Hasil Observasi		
	Observer I	Observer II	Observer III
Memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih.	3	4	3
Meningkatkan orientasi peerta didik kepada masalah	4	4	4
Melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah	5	5	5
Merencanakan dan menyiapkan karya sesuai :seperti laporan,model dan berbagi tugas	4	4	4
Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari	5	5	5
Membimbing siswa dalam penyelidikan individu dan kelompok	5	4	3,5
Orientasi peserta didik kepada pemecahan masalah	4	4	3,5
Merancang RPP yang berbasis <i>Problem Based Learning</i>	5	5	4,5
Mendorong siswa mengembangkan bakat individu	4	4	4
Rata-Rata	4,8		

d. Refleksi

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan guru dari pra pelaksanaan penelitian

sampai pada siklus II sebagai berikut:

Tabel 5 Peningkatan Produktivitas Kerja Guru

Pra Penelitian Tindakan Sekolah	Siklus I	Siklus II
2,3	3,7	4,8

Gambar tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I telah terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan pembelajaran *Problem Based Learning*, dan hal ini masih bisa ditingkatkan lagi pada siklus II, dimana skor pada siklus II telah mencapai 4,8 atau berada di atas tingkatan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan kemampuan guru dari rata-rata setiap siklus.
2. Penerapan model *Problem Based Learning* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat terhadap

pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

B. Saran-Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar, lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran kepada guru kelas sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* teknik memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan metode tersebut sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu

- memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan pada guru IPA SMP Negeri 2 Air Joman Kecamatan Air Joman, Kabupaten Asahan.
 4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi dan Supriyanto. (1990). *Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. (2001). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Combs. Arthur. W. (1984). *The professional education of teachers*. Allin and Bacon, Inc. Boston.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (1994). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Fakultas Tarbiyah IAIN Antasasi. Banjarmasin.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2002). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Djamarah. Syaiful Bahri. (2002). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hamalik, Oemar. (1992). *Psikologi belajar dan mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Hamalik, Oemar. (1999). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. (1998). *Proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur, Moh. (2001). *Pemotivasian siswa untuk belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Poerwodarminto. (1991). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Rustiyah, N.K. 1(1991). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sardiman, A.M. (1996). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Slameto, (1988). *Evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soetomo. (1993). *Dasar-dasar interaksi belajar mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Usman, Uzer. (2001). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.